Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 29984-29995

IDENTITAS VISUAL TUGU PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO TUNAS MUDA DAN PENGARUHNYA PADA MASYARAKAT KECAMATAN MANGUHARJO KOTA MADIUN

Sisilia Ary Widayanti[1], Andika Wahyu Hanusa Bhakti[2], Mike Budi Saputri[3], Muhammad Hanif[4]

[1234] Universitas PGRI Madiun

Corresponding Sisilia Ary Widayanti e-mail: sisiliaary@gmail.com, andikawahyuhb@gmail.com, mikebudisaputri@gmail.com, hanif@unipma.ac.id,

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Keberadaan simbol organisasi pencak silat di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang membentuk makna sosial di masyarakat. Namun, kajian mengenai identitas visual tugu organisasi pencak silat dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat lokal masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis identitas visual Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda serta mengkaji makna semiotik dan pengaruh keberadaannya terhadap masyarakat Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis ikon, indeks, dan simbol. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap enam informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas pengurus organisasi dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas visual tugu dibangun melalui bentuk vertikal, lambang hati, warna hitam, putih, merah, biru, dan kuning, serta berbagai ornamen yang merepresentasikan nilai persaudaraan, loyalitas, keberanian, keteguhan, dan budaya pencak silat. Dalam perspektif semiotika Peirce, elemen-elemen visual tersebut berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol yang membentuk identitas kolektif organisasi sekaligus menghasilkan makna sosial di ruang publik. Keberadaan tugu memperkuat identitas wilayah, solidaritas sosial, pelestarian budaya pencak silat, dan berfungsi sebagai landmark lokal. Simbol organisasi yang ditampilkan secara dominan juga memunculkan persepsi eksklusivitas kelompok dan stereotip sosial tertentu di kalangan masyarakat. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa fungsi simbolik tugu sebagai representasi identitas kolektif organisasi lebih dominan dibandingkan fungsi estetikanya sebagai elemen ruang publik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika visual dan komunikasi budaya dalam memahami representasi identitas organisasi pencak silat di ruang publik."

Kata Kunci: ***Identitas Visual, Semiotika Peirce, Komunikasi Visual, Pencak Silat, Representasi Sosial***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kota Madiun dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan budaya pencak silat di Indonesia. Eksistensi berbagai perguruan silat di wilayah ini tidak hanya hadir dalam bentuk aktivitas olahraga dan pendidikan karakter, tetapi juga termanifestasi melalui simbol-simbol visual yang tersebar di ruang publik. Simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk gapura, mural, bendera, atribut organisasi, hingga tugu perguruan yang dibangun pada titik-titik strategis di lingkungan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik di Kota Madiun tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, melainkan juga sebagai media representasi identitas kelompok dan komunikasi simbolik antar komunitas sosial. Kehadiran simbol organisasi pencak silat secara visual turut membentuk karakter ruang kota serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas wilayah tertentu (Lefebvre,

2016). Dalam konteks tersebut, simbol visual organisasi pencak silat menjadi bagian dari konstruksi budaya lokal yang berkembang secara historis dan sosial di tengah masyarakat Madiun.

Dalam perspektif komunikasi visual, identitas visual merupakan elemen penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, ideologi, serta karakter suatu kelompok kepada publik. Identitas visual tidak hanya dipahami sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki fungsi representatif dan simbolik yang mampu membangun citra sosial tertentu (Wheeler, 2018). Melalui simbol visual, suatu organisasi dapat memperkuat eksistensi, solidaritas, dan legitimasi sosial di lingkungan masyarakat. Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda visual memiliki hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan yang menghasilkan makna tertentu dalam proses komunikasi (Peirce, 2015). Oleh karena itu, keberadaan simbol organisasi di ruang publik dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memuat pesan budaya, identitas sosial, serta nilai ideologis kelompok tertentu. Dalam konteks masyarakat urban dan semiurban seperti Kota Madiun, simbol visual organisasi pencak silat menjadi media komunikasi yang memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memandang suatu kelompok sosial.

Salah satu bentuk representasi visual organisasi pencak silat di Kota Madiun adalah Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda yang berada di Kecamatan Manguharjo. Tugu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda keberadaan organisasi, tetapi juga menjadi simbol persaudaraan, loyalitas, dan identitas kolektif anggota perguruan. Secara visual, tugu organisasi memuat elemen-elemen simbolik seperti warna, bentuk, tulisan, logo, serta ornamen tertentu yang memiliki makna filosofis dan ideologis. Menurut (Barthes, 2017), simbol visual dalam ruang publik dapat membentuk mitos sosial melalui proses pemaknaan budaya yang terus direproduksi oleh masyarakat. Dalam hal ini, Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda dapat dipahami sebagai media representasi budaya organisasi yang berusaha membangun citra sosial tertentu di tengah masyarakat Kecamatan Manguharjo.

Keberadaan tugu organisasi pencak silat di ruang publik secara tidak langsung turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat sekitar. Tugu tidak hanya dipandang sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol sosial yang membentuk persepsi, identitas wilayah, serta interaksi sosial antar masyarakat. Dalam beberapa kasus, simbol organisasi pencak silat mampu memperkuat solidaritas komunitas dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Namun di sisi lain, simbol visual kelompok tertentu juga dapat memunculkan stereotip, eksklusivitas sosial, bahkan segmentasi identitas dalam masyarakat (Hall, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa simbol visual memiliki kekuatan representatif yang mampu memengaruhi konstruksi makna sosial di ruang publik. Keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Kecamatan Manguharjo juga memperoleh perhatian dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa masyarakat sekitar, keberadaan tugu dipahami sebagai simbol identitas lingkungan sekaligus penanda keberadaan komunitas organisasi pencak silat di wilayah tersebut. Salah seorang warga menyampaikan bahwa tugu telah menjadi ciri khas kawasan dan sering dimanfaatkan sebagai titik penunjuk lokasi oleh masyarakat. Sementara itu, pihak pengurus Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda menjelaskan bahwa pembangunan tugu bertujuan memperkuat nilai persaudaraan, loyalitas organisasi, serta memperkenalkan identitas perguruan kepada masyarakat luas. Temuan awal ini menunjukkan bahwa tugu tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual semata, tetapi juga mengandung makna sosial yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap identitas kelompok tertentu di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Dengan demikian, keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena berkaitan dengan aspek visual sekaligus pengaruh sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kajian mengenai identitas visual dan simbol sosial sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang penelitian. Penelitian oleh (Prasetyo & Hidayat, 2021) menjelaskan bahwa simbol organisasi masyarakat memiliki fungsi sebagai media legitimasi identitas sosial dalam ruang publik. Penelitian lain oleh (Ramadhan et al., 2022) menunjukkan bahwa elemen visual pada ruang publik mampu membentuk persepsi sosial masyarakat terhadap kelompok tertentu. Sementara itu, Penelitian dari (Kurniawan, 2020) mengenai semiotika simbol budaya menyatakan bahwa tanda visual memiliki makna ideologis yang diproduksi melalui interaksi sosial masyarakat. Di tingkat internasional,

penelitian (Hall, 2018) dan (Chandler, 2017) menegaskan bahwa representasi visual dalam ruang sosial berkaitan erat dengan pembentukan identitas kolektif dan praktik komunikasi budaya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada simbol budaya secara umum, identitas merek, atau komunikasi visual modern. Kajian yang secara khusus membahas identitas visual tugu organisasi pencak silat dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat lokal masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis identitas visual Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda sebagai media komunikasi simbolik organisasi pencak silat di ruang publik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan konflik sosial, simbol organisasi secara umum, atau budaya pencak silat, penelitian ini memfokuskan kajian pada konstruksi makna visual tugu melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan analisis *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan identitas visual tugu dengan persepsi serta pengaruh sosialnya terhadap masyarakat Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian semiotika visual, komunikasi budaya, dan representasi identitas organisasi pencak silat di ruang publik.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena identitas visual dalam ruang publik merupakan bagian dari praktik komunikasi budaya yang terus berkembang di masyarakat modern. Kajian mengenai simbol organisasi pencak silat tidak hanya relevan dalam bidang desain komunikasi visual, tetapi juga berkaitan dengan studi sosiologi budaya, antropologi visual, dan komunikasi simbolik. Dalam perspektif representasi sosial, simbol visual organisasi dapat membentuk konstruksi makna yang memengaruhi cara masyarakat memahami identitas kelompok tertentu (Moscovici, 2019). Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana identitas visual Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?, 2) Bagaimana makna semiotik pada simbol visual Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda berdasarkan pendekatan Charles Sanders Peirce? 3) Bagaimana pengaruh keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda terhadap masyarakat Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas visual Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun, menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, serta mengetahui pengaruh keberadaan tugu terhadap persepsi dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara simbol visual, identitas sosial, dan dinamika masyarakat dalam konteks budaya pencak silat di Kota Madiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis identitas visual Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda serta pengaruh sosialnya terhadap masyarakat Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan simbol, persepsi masyarakat, dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar tugu. Analisis semiotika digunakan untuk mengidentifikasi makna visual melalui unsur ikon, indeks, dan simbol pada elemen-elemen tugu (Peirce, 2015). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif komunikasi visual untuk memahami fungsi tugu sebagai media representasi identitas organisasi di ruang publik.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun pada Januari–Maret 2026. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual tugu, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku semiotika, arsip organisasi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan identitas visual dan komunikasi simbolik ((Sugiyono, 2021).

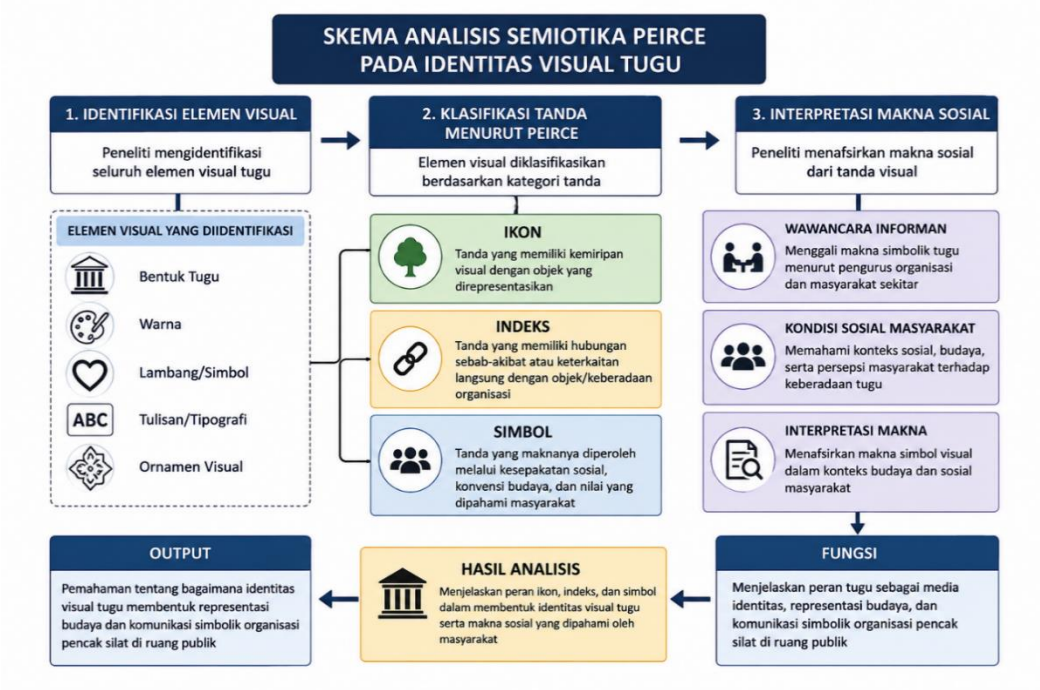
Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah enam informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan terhadap objek penelitian. Informan tersebut terdiri atas tiga pengurus Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, yaitu K.H Agus Wijono Santoso, S.Sos selaku Ketua Umum Pusat Indonesia, Bapak Rahmad Budi Hartono sebagai Ketua Ranting PSHW Manguharjo, dan Saudara Andi Kurniawan sebagai anggota senior. Selain itu,

penelitian juga melibatkan tiga masyarakat sekitar, yaitu Bapak Slamet Riyadi sebagai tokoh masyarakat, Ibu Sri Wahyuni sebagai warga sekitar lokasi tugu, dan Saudara Dimas Saputra sebagai pemuda setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi visual tugu dan lingkungan sosial sekitarnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolik, tujuan pembangunan tugu, serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan simbol organisasi pencak silat di ruang publik. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan pengumpulan arsip visual yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam analisis semiotika Peirce, penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi elemen visual tugu seperti bentuk, warna, lambang, tulisan, dan ornamen visual. Kedua, elemen visual tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori tanda menurut Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon dianalisis berdasarkan kemiripan visual dengan objek yang direpresentasikan, indeks dianalisis berdasarkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan keberadaan organisasi, sedangkan simbol dianalisis berdasarkan makna budaya dan kesepakatan sosial yang dipahami masyarakat. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi makna sosial terhadap simbol visual berdasarkan hasil wawancara informan dan kondisi sosial masyarakat sekitar tugu. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya memahami bagaimana identitas visual tugu membentuk representasi budaya dan komunikasi simbolik organisasi pencak silat di ruang publik.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengidentifikasi makna ikon, indeks, dan simbol pada identitas visual tugu. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data penelitian lebih valid dan objektif (Moleong, 2019).



Gambar 1. Bagan Analisis Semiotika Pierce Pada Identitas Visual Tugu

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda terletak di Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan perkembangan budaya pencak silat yang cukup kuat. Secara geografis, lokasi tugu berada di kawasan permukiman masyarakat dan menjadi salah satu penanda visual yang mudah dikenali oleh pengguna jalan maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi lapangan, keberadaan tugu tampak mencolok karena memiliki ukuran

yang cukup besar serta menggunakan elemen visual khas organisasi Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Selain berfungsi sebagai penanda identitas organisasi, tugu juga menjadi simbol keberadaan komunitas pencak silat di lingkungan sosial masyarakat Kecamatan Manguharjo.

Kondisi lingkungan sekitar tugu menunjukkan adanya interaksi sosial masyarakat yang berlangsung secara normal dan terbuka. Tugu berada pada area yang mudah diakses masyarakat sehingga secara tidak langsung menjadi bagian dari ruang publik lokal. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat sekitar tidak hanya memandang tugu sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas wilayah. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat yang menjadikan tugu sebagai penanda lokasi dan titik orientasi lingkungan. Secara visual, tugu memiliki bentuk yang kokoh dengan dominasi warna hitam dan ornamen organisasi yang mencerminkan karakter kuat, loyalitas, dan persaudaraan. Keberadaan logo organisasi, tulisan identitas perguruan, serta elemen dekoratif tertentu memperlihatkan bahwa tugu dibangun tidak hanya untuk fungsi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi visual organisasi pencak silat di ruang publik.

Identitas Visual dan Simbol Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda

Untuk memperjelas pembahasan mengenai identitas visual Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, berikut disajikan lambang organisasi dan bentuk tugu sebagai objek utama penelitian. Kedua elemen visual tersebut memiliki keterkaitan erat dalam merepresentasikan identitas, nilai persaudaraan, serta simbol budaya organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Melalui lambang dan tugu tersebut, dapat dianalisis makna visual serta simbol-simbol yang digunakan sebagai media komunikasi identitas organisasi di ruang publik.



Gambar 2. Lambang dan Tugu SH *Winongo Tunas Muda*

Tabel 1. Simbol dan Filosofi Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda Madiun

No	Simbol / Elemen	Makna dan Filosofi
1	Persaudaraan "Setia Hati"	Melambangkan persaudaraan yang kekal, tidak saling mengingkari maupun menghianati, saling menjaga (samat sinamatan), serta memiliki hubungan batin yang kuat dan penuh pengertian.
2	Berpusat di Desa Winongo, Kota Madiun	Menunjukkan tempat tinggal Ki Ngabehi Soerodiwirjo sebagai pengasuh sekaligus tempat pengembangan ajaran Persaudaraan Setia Hati serta lokasi beliau dimakamkan.
3	Tulisan Warna Putih	Warna putih melambangkan kesucian, kebenaran, dan kebersihan hati. Ajaran Persaudaraan Setia Hati diarahkan pada nilai kebenaran dan kesucian demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atas ridho Tuhan Yang Maha Esa.
4	Warna Hitam sebagai Dasar Lambang	Melambangkan watak kuat, teguh, mantap, dan tabah dalam menghadapi kehidupan.
5	Persenjataan / Senjata	Simbol kesiapsiagaan seorang ksatria atau prajurit sebagai pelindung, pengayom, dan perisai dalam menjaga kehormatan serta keselamatan.

6	Warna Biru	Melambangkan jiwa besar, lapang dada, dan ketenangan seperti luasnya lautan dan langit biru.
7	Lingkaran Biru Bergerigi 36	Bentuk bulat 360 derajat melambangkan tekad yang utuh dan tidak mudah goyah. Angka 36 menunjukkan jumlah jurus keramat dan jurus persatuan yang dihimpun dari seluruh Indonesia.
8	Gerigi 36	Menyatakan jumlah jurus keramat dan jurus andalan sebagai simbol persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
9	Lingkaran Merah Bersinar Bergerigi 43 (Matahari)	Bentuk bulat melambangkan tekad yang bulat dan utuh. Matahari melambangkan sumber kehidupan dan penerang bagi seluruh alam semesta.
10	Matahari Bersinar ke Segala Penjuru	Melambangkan pemberi kehidupan, penerang dunia, dan filosofi memayu hayuning bawono atau menjaga keharmonisan kehidupan.
11	Warna Merah	Melambangkan keberanian dalam membela kebenaran serta semangat yang dinamis.
12	Jumlah Gerigi 43	Menyatakan jumlah jurus dasar dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati.
13	Sinar Kuning ke Segala Penjuru	Melambangkan cahaya atau penerang yang membawa kedamaian dan kebaikan ke seluruh arah kehidupan.
14	Warna Kuning	Melambangkan jiwa luhur, adiluhung, dan kepribadian yang terpuji.
15	Jumlah Sinar 36	Menyatakan jumlah jurus keramat warisan leluhur bangsa Indonesia yang dianggap luhur dan bernilai tinggi.
16	Anno 1903	Menunjukkan tahun lahirnya Persaudaraan Setia Hati atas petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, yaitu tahun 1903, dan berkembang ke seluruh dunia tanpa membedakan suku, agama, maupun golongan.
17	*Mens Sana in Corpore Sano*	Bermakna "Di dalam jiwa yang sehat terdapat badan yang sehat." Filosofi ini menekankan keseimbangan olahraga dan pembinaan batin demi mencapai kesempurnaan hidup.
18	Telung Ketheng dalam Segitiga	Melambangkan pegangan hidup yang kokoh dan mendasar, seperti uang logam terkecil yang tidak dapat dipecah lagi.
19	Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Mengandung makna menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.
20	Burung Terbang di Langit	Melambangkan turunnya wahyu Ilahi kepada pengasuh untuk mengembangkan dan mengajarkan ilmu Persaudaraan Setia Hati demi tujuan luhur organisasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda memiliki identitas visual yang kuat sebagai representasi organisasi pencak silat di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Identitas visual tersebut terlihat melalui bentuk tugu, penggunaan warna dominan, logo organisasi, tulisan identitas perguruan, serta ornamen visual yang mengandung makna simbolik tertentu. Secara visual, tugu didesain dengan bentuk vertikal yang menjulang tinggi dan kokoh sehingga memberikan kesan kekuatan, keteguhan, serta eksistensi organisasi di ruang publik. Keberadaan tugu juga menjadi penanda visual yang mudah dikenali oleh masyarakat sekitar maupun pengguna jalan.

Simbol utama pada tugu terlihat pada penggunaan lambang hati yang menjadi identitas Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Lambang tersebut merepresentasikan nilai persaudaraan, solidaritas, dan loyalitas antaranggota organisasi. Simbol hati tidak hanya menunjukkan identitas perguruan, tetapi juga mencerminkan filosofi hubungan persaudaraan yang menjadi dasar utama organisasi pencak silat tersebut.

Selain simbol hati, warna hitam yang mendominasi tugu memiliki makna keteguhan, keberanian, kewibawaan, dan loyalitas terhadap organisasi. Dalam lingkungan perguruan pencak silat, warna hitam dipahami sebagai simbol kekuatan mental, disiplin, dan ketegasan karakter anggota. Sementara itu, penggunaan warna putih pada beberapa bagian ornamen melambangkan kesucian,

ketulusan, dan nilai moral dalam hubungan persaudaraan. Kombinasi warna tersebut menunjukkan bahwa identitas visual tugu tidak hanya dibangun untuk kepentingan estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai organisasi kepada masyarakat.

Tulisan "Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda" yang ditempatkan pada bagian utama tugu berfungsi sebagai identitas verbal organisasi sekaligus penegas keberadaan komunitas pencak silat di Kecamatan Manguharjo. Ornamen visual pada tugu juga menunjukkan karakter budaya pencak silat yang identik dengan nilai disiplin, kehormatan, dan solidaritas kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Ketua Rayon SH Winongo Tunas Muda Kecamatan Manguharjo, simbol-simbol pada tugu sengaja dirancang untuk memperkuat identitas organisasi dan memperkenalkan nilai persaudaraan kepada masyarakat sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual pada tugu memiliki fungsi sebagai ikon, penanda keberadaan organisasi, sekaligus simbol budaya organisasi pencak silat. Logo organisasi menjadi identitas utama perguruan yang mudah dikenali masyarakat, sedangkan keberadaan tugu di lingkungan masyarakat menjadi penanda adanya komunitas Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di wilayah tersebut. Lambang hati, warna hitam, tulisan organisasi, dan bentuk tugu menjadi simbol yang memiliki makna persaudaraan, loyalitas, serta identitas sosial organisasi. Dengan demikian, identitas visual tugu tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik organisasi, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan komunikasi simbolik di ruang publik Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Keberadaan Tugu terhadap Masyarakat Kecamatan Manguharjo

a. Tugu sebagai Representasi Budaya dan Identitas Sosial

Keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda menunjukkan bahwa simbol visual organisasi pencak silat memiliki hubungan erat dengan representasi budaya dan identitas sosial masyarakat Kota Madiun. Tugu tidak hanya berfungsi sebagai penanda organisasi, tetapi juga merepresentasikan budaya pencak silat yang berkembang secara historis di wilayah tersebut. Dalam konteks budaya lokal, pencak silat dipahami bukan sekadar seni bela diri, melainkan bagian dari identitas sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai persaudaraan, loyalitas, serta solidaritas sosial (Hall, 2018). Budaya pencak silat di Kota Madiun bahkan telah menjadi identitas lokal yang memengaruhi karakter sosial masyarakat dan kehidupan ruang publik perkotaan ((Haryanto, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudara Andi Kurniawan, tugu dipandang sebagai simbol persaudaraan dan kebanggaan anggota organisasi. Keberadaan tugu dianggap mampu memperkuat solidaritas antaranggota perguruan sekaligus menjaga eksistensi organisasi di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Simbol visual pada tugu membangun identitas kolektif yang memperlihatkan hubungan emosional antaranggota organisasi pencak silat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa simbol visual mampu membentuk rasa memiliki terhadap kelompok sosial tertentu melalui proses komunikasi simbolik di ruang publik (Moscovici, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo & Hidayat, 2021) yang menjelaskan bahwa simbol organisasi dalam ruang publik memiliki fungsi representatif dalam membangun legitimasi sosial kelompok masyarakat.

Selain sebagai simbol persaudaraan, tugu juga berfungsi sebagai media komunikasi organisasi kepada masyarakat luas. Melalui simbol visual yang ditampilkan, organisasi menyampaikan pesan mengenai nilai loyalitas, kedisiplinan, persatuan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Komunikasi visual semacam ini memperlihatkan bahwa identitas organisasi tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui elemen visual yang mengandung makna budaya dan sosial (Chandler, 2017). Dalam konteks ruang publik, simbol organisasi menjadi sarana representasi identitas yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu ((Ramadhan et al., 2022) Simbol visual yang ditampilkan pada tugu juga menunjukkan bagaimana komunikasi simbolik organisasi pencak silat dibangun melalui elemen budaya lokal yang dipahami masyarakat secara kolektif ((Nurhadi, 2022).

Dalam perspektif representasi sosial, simbol visual organisasi dapat membentuk konstruksi makna tertentu dalam masyarakat. Tugu menjadi media representasi budaya pencak silat yang memperlihatkan eksistensi organisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Manguharjo. Dengan demikian, keberadaan tugu tidak hanya berkaitan dengan identitas organisasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya lokal Kota Madiun yang terus diproduksi dan dipahami melalui interaksi sosial masyarakat sehari-hari ((Lefebvre, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol visual dalam ruang publik mampu menciptakan hubungan antara identitas kelompok dan identitas wilayah secara bersamaan ((Rahmawati, 2021).

b. Dampak Positif Keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda

Keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Kecamatan Manguharjo memberikan dampak positif terhadap identitas wilayah masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara informan, tugu dipandang sebagai penanda visual yang memperkuat karakter lingkungan sebagai kawasan yang memiliki keterkaitan dengan budaya pencak silat. Masyarakat sekitar menjadikan tugu sebagai titik orientasi wilayah sekaligus simbol budaya lokal yang mudah dikenali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa simbol visual organisasi tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelompok, tetapi juga mampu membentuk identitas ruang sosial masyarakat (Aiello, 2021). Dalam konteks ruang publik, keberadaan simbol visual yang konsisten dapat memperkuat citra wilayah dan menciptakan karakter lingkungan tertentu ((Sari & Putra, 2020).

Selain memperkuat identitas wilayah, keberadaan tugu juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial antaranggota organisasi maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eko Prasetyo, tugu dibangun sebagai simbol persaudaraan dan loyalitas organisasi agar nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga di tengah masyarakat. Keberadaan simbol organisasi di ruang publik secara tidak langsung menciptakan rasa memiliki dan kedekatan emosional antaranggota perguruan pencak silat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Adami (2020) yang menjelaskan bahwa simbol visual di ruang publik dapat membangun hubungan sosial dan memperkuat identitas kolektif kelompok masyarakat. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa simbol budaya lokal mampu menjadi media integrasi sosial dalam masyarakat urban dan semiurban (Yusuf, 2023).

Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda juga berfungsi sebagai landmark lokal di Kecamatan Manguharjo. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat sering menggunakan tugu sebagai penanda lokasi dan titik acuan dalam aktivitas sehari-hari. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tugu telah menjadi bagian dari orientasi spasial masyarakat. Dalam kajian komunikasi visual, landmark memiliki fungsi sebagai identitas visual ruang yang membantu masyarakat mengenali suatu wilayah secara lebih mudah (Wheeler, 2018). Dengan demikian, keberadaan tugu tidak hanya memiliki fungsi simbolik organisasi, tetapi juga memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Keberadaan tugu juga berkontribusi dalam memperkuat budaya pencak silat sebagai identitas lokal Kota Madiun. Simbol visual organisasi yang ditampilkan secara terbuka di ruang publik memperlihatkan bahwa budaya pencak silat masih memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa simbol budaya dapat menjadi media pelestarian identitas lokal sekaligus memperkuat hubungan masyarakat dengan nilai-nilai budaya daerah (Kurniawan, 2020). Dalam perspektif komunikasi budaya, simbol visual organisasi mampu menciptakan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi (Wibowo, 2021).

c. Dampak Sosial Keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda

Meskipun memberikan dampak positif, keberadaan simbol organisasi pencak silat di ruang publik juga memunculkan dampak sosial tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar, muncul persepsi dan stereotip tertentu terhadap kelompok organisasi pencak silat. Sebagian masyarakat mengaitkan simbol organisasi dengan fanatisme

kelompok dan eksklusivitas sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa simbol visual tidak hanya menghasilkan makna positif, tetapi juga dapat membentuk persepsi sosial tertentu dalam masyarakat (Hall, 2018). Simbol organisasi yang ditampilkan secara dominan di ruang publik dapat memengaruhi cara masyarakat memahami relasi sosial antar kelompok dalam lingkungan tertentu (Moscovici, 2019).

Keberadaan tugu juga memunculkan persepsi eksklusivitas kelompok karena identitas organisasi ditampilkan secara mencolok di ruang publik. Dalam beberapa situasi, masyarakat luar organisasi memandang tugu sebagai simbol dominasi sosial kelompok tertentu di wilayah tersebut. Persepsi tersebut muncul karena simbol organisasi memiliki kemampuan merepresentasikan identitas dan kekuatan kelompok dalam ruang sosial masyarakat (Laba, 2024). Walaupun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Manguharjo secara umum masih menerima keberadaan tugu sebagai bagian dari budaya lokal Kota Madiun. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap simbol visual organisasi dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kedekatan budaya masyarakat terhadap organisasi pencak silat (Rahmawati, 2021).

Dari aspek interaksi sosial, keberadaan tugu memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial masyarakat sekitar. Tugu menjadi media komunikasi simbolik yang mempertemukan identitas organisasi dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Dalam kondisi tertentu, keberadaan simbol organisasi dapat memperkuat solidaritas sosial, tetapi di sisi lain juga berpotensi menciptakan segmentasi identitas antar kelompok masyarakat (Ramadhan et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudara Dimas Saputra, masyarakat muda di sekitar lokasi tugu memandang keberadaan simbol organisasi sebagai bagian dari budaya pencak silat yang telah lama berkembang di Kota Madiun. Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol visual organisasi memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial masyarakat terhadap identitas budaya lokal (Nurhadi, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda memiliki dampak positif dalam memperkuat identitas wilayah, mempererat solidaritas organisasi, dan menjadi landmark lokal masyarakat Kecamatan Manguharjo. Namun demikian, keberadaan simbol organisasi di ruang publik juga memunculkan dampak sosial berupa stereotip tertentu, persepsi eksklusivitas kelompok, serta pengaruh terhadap interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, simbol visual tugu tidak hanya berfungsi sebagai identitas organisasi pencak silat, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Kota Madiun (Sari & Putra, 2020).

d. Analisis *Semiotika Charles Sanders Peirce* pada Simbol Tugu

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* merupakan bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap indera, *object* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan *interpretant* merupakan makna yang muncul dalam pikiran penerima tanda (Peirce, 2015). Konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana elemen visual pada Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda membentuk makna sosial dan budaya di tengah masyarakat.

Lambang Hati sebagai Representamen Identitas Persaudaraan, Lambang hati pada tugu berfungsi sebagai *representamen* karena menjadi tanda visual utama yang merepresentasikan identitas organisasi Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Simbol tersebut merujuk pada *object* berupa nilai persaudaraan, solidaritas, dan loyalitas antaranggota organisasi. Dalam proses semiosis, masyarakat kemudian membentuk *interpretant* yang berbeda-beda terhadap simbol tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan kedekatan budaya mereka dengan organisasi pencak silat. Sebagian masyarakat memaknai simbol hati sebagai representasi nilai persaudaraan dan budaya lokal pencak silat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, terdapat pula masyarakat yang menafsirkan simbol tersebut sebagai identitas kelompok tertentu yang menunjukkan eksklusivitas organisasi di ruang publik.

Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa makna simbol visual bersifat dinamis dan dipengaruhi konteks sosial masyarakat (Chandler, 2017).

Warna Hitam sebagai Simbol Keteguhan dan Kekuatan Organisasi, dominasi warna hitam pada tugu tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan kekuatan, keteguhan, dan loyalitas organisasi pencak silat. Dalam hubungan triadik Peirce, warna hitam menjadi *representamen*, sedangkan *object* yang dirujuk adalah karakter kuat dan disiplin yang menjadi identitas organisasi. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus organisasi memilih warna hitam karena dianggap mampu mencerminkan keteguhan prinsip dan loyalitas anggota terhadap nilai persaudaraan. Namun demikian, interpretasi masyarakat terhadap warna hitam tidak selalu sama. Sebagian masyarakat memaknai warna hitam sebagai simbol kewibawaan dan ketegasan budaya pencak silat, sedangkan sebagian lainnya mengaitkannya dengan kesan keras dan fanatisme kelompok tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa simbol visual memiliki sifat polisemi, yaitu menghasilkan makna yang beragam tergantung pengalaman sosial penerima tanda (Hall, 2018). Dengan demikian, simbol warna pada tugu tidak hanya membentuk identitas organisasi, tetapi juga memengaruhi persepsi sosial masyarakat terhadap keberadaan kelompok pencak silat di ruang public.

Tugu sebagai Indeks Keberadaan Organisasi di Ruang Publik, dalam semiotika Peirce, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang dirujuk. Keberadaan Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda dapat dipahami sebagai indeks karena menunjukkan eksistensi organisasi pencak silat di Kecamatan Manguharjo. Tugu menjadi penanda visual yang memperlihatkan keberadaan komunitas organisasi dalam ruang sosial masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan tugu sebagai penanda wilayah dan titik orientasi lingkungan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa simbol visual organisasi telah menjadi bagian dari identitas ruang publik masyarakat setempat. Dalam konteks produksi ruang sosial, simbol visual tidak hanya membentuk identitas kelompok, tetapi juga membangun makna sosial suatu wilayah (Lefebvre, 2016).

Simbol Visual dan Konstruksi Makna Sosial, Keberadaan simbol organisasi pencak silat di ruang publik menunjukkan bahwa komunikasi visual memiliki peran dalam membentuk konstruksi makna sosial masyarakat. Dalam perspektif representasi sosial, simbol visual organisasi mampu membangun persepsi kolektif mengenai identitas kelompok tertentu (Moscovici, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai tugu dalam dua perspektif berbeda. Pertama, tugu dipahami sebagai representasi budaya lokal yang memperkuat identitas wilayah dan solidaritas sosial masyarakat. Kedua, keberadaan simbol organisasi secara dominan di ruang publik juga memunculkan persepsi mengenai eksklusivitas kelompok tertentu. Dengan demikian, simbol visual organisasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai penanda identitas sosial kelompok. Keberadaan tugu di lingkungan Kecamatan Manguharjo juga berfungsi sebagai indeks karena menjadi penanda adanya komunitas Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di wilayah tersebut. Tugu menjadi bukti visual keberadaan organisasi di ruang sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat sekitar mengenali wilayah tersebut melalui keberadaan tugu sehingga fungsi indeksikal tugu terlihat dari kemampuannya menjadi penanda identitas wilayah dan komunitas sosial tertentu (Peirce, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang publik memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan identitas sosial masyarakat (Lefebvre, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun memiliki identitas visual yang merepresentasikan nilai persaudaraan, loyalitas, keberanian, dan eksistensi organisasi pencak silat di ruang publik. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, elemen visual seperti bentuk tugu, lambang hati, warna, dan tulisan organisasi dapat dimaknai sebagai sistem tanda yang terdiri atas *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tugu tidak hanya berfungsi sebagai

penanda identitas organisasi, tetapi juga membentuk persepsi sosial masyarakat, baik dalam memperkuat identitas wilayah dan solidaritas sosial maupun memunculkan stereotip dan persepsi eksklusivitas kelompok tertentu.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika dan komunikasi visual, khususnya penerapan teori Peirce pada simbol organisasi pencak silat di ruang publik. Secara praktis, penelitian ini memperkuat kajian budaya lokal mengenai pencak silat sebagai identitas sosial masyarakat Kota Madiun serta menunjukkan bahwa simbol visual organisasi dapat berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan representasi identitas lokal di tengah kehidupan masyarakat modern. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai simbol visual organisasi pencak silat pada konteks budaya dan wilayah yang lebih luas, serta mengkaji pengaruh media digital terhadap representasi identitas budaya organisasi di masyarakat modern.

REFERENCES

Adami, E. (2020). *Visual communication in social space*. *Social Semiotics, 30*(4), 503–519. https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1762984 https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10350330.2020.1762984

Aiello, G. (2021). *Visual communication and symbolic space in urban society*. *Visual Communication, 20*(3), 245–260. https://doi.org/10.1177/1470357220940045 https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1470357220940045

Barthes, R. (2017). *Elements of Semiology*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203994322 https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203994322/elements-semiology-roland-barthes

Barthes, R. (2017). *Mythologies*. Hill and Wang. https://doi.org/10.1007/978-1-349-17849-4 https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-349-17849-4

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315311050 https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315311050/semiotics-basics-daniel-chandler

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675

Gretzel, U., & Collier de Mendonça, M. (2019). *Smart destination brands and visual identity*. *Tourism Management Perspectives, 30*, 130–137. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.002 https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2211973619300230

Hall, S. (2018). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781446221903: https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/representation/book234567

Haryanto, S. (2019). *Budaya pencak silat dan identitas lokal masyarakat Madiun*. *Jurnal Antropologi Indonesia, 40*(2), 155–168. https://doi.org/10.7454/ai.v40i2.12389: https://scholarhub.ui.ac.id/jai/vol40/iss2/5

Kurniawan, A. (2020). *Semiotika simbol budaya dalam ruang publik masyarakat urban*. *Jurnal Kajian Komunikasi, 8*(2), 145–156. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25678: https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/25678

Laba, I. N. (2024). *Simbol sosial dan eksklusivitas kelompok dalam ruang publik*. *Jurnal* Sosiologi *Nusantara, 10*(1), 55–68. https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.55-68 https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/view/32011

Lefebvre, H. (2016). *The Production of Space*. Wiley-Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781118785089 https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781118785089

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A* Methods *Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moscovici, S. (2019). *Social Representations: Explorations in Social Psychology*. NYU Press.

https://nyupress.org/9780814766316/
Nurhadi, T. (2022). *Komunikasi simbolik organisasi pencak silat di Jawa Timur*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 7*(2), 88–101. https://doi.org/10.24821/jkb.v7i2.6721 https://journal.isi.ac.id/index.php/jkb/article/view/6721
Peirce, C. S. (2015). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.https://doi.org/10.4159/harvard.9780674497902 https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674497902
Prasetyo, D., & Hidayat, M. (2021). *Identitas visual organisasi masyarakat dalam ruang publik perkotaan. Jurnal Desain Komunikasi Visual, 6*(1), 33–42. https://doi.org/10.35886/dkv.v6i1.210 https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/dkv/article/view/210
Rahmawati, N. (2021). *Identitas visual organisasi dan konstruksi sosial masyarakat*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10*(3), 301–315. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.36452 https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/36452
Ramadhan, F., Nugroho, A., & Putri, S. (2022). *Simbol visual dan persepsi masyarakat terhadap identitas kelompok sosial. Jurnal Komunikasi Indonesia, 11*(2), 88–101. https://doi.org/10.7454/jki.v11i2.334 https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol11/iss2/334
Sari, D., & Putra, M. (2020). *Ruang publik dan identitas sosial masyarakat urban*. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 14*(2), 211–226. https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1902 https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1902
Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Wheeler, A. (2018). *Designing Brand Identity* (5th ed.). Wiley. https://www.wiley.com/en-us/Designing+Brand+Identity%2C+5th+Edition-p-9781118980828
Wibowo, A. (2021). *Semiotika visual dalam simbol budaya lokal. Jurnal Desain Komunikasi Visual, 6*(1), 34–47. https://doi.org/10.24821/dkv.v6i1.5264 https://journal.isi.ac.id/index.php/dkv/article/view/5264
Yusuf, M. (2023). *Representasi budaya pencak silat dalam media visual*. *Jurnal Kajian Budaya, 18*(1), 65–79. https://doi.org/10.22146/jkb.80123 https://jurnal.ugm.ac.id/jkb/article/view/80123
Zhang, T., & Kim, H. (2021). *Symbolic communication and social identity in public spaces*. *International Journal of Communication, 15*, 2231–2249. https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/17021